



Training objectives and importance of multicultural assessment development for guidance and counseling teachers in Karanganyar

Agus Basuki, Fadhila Malasari Ardini, Ismarini Bekti Setiani, Sesya Dias Mumpuni✉

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ sesyadiasmumpuni@uny.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.12278>

Abstract

This training aimed to improve Karanganyar Middle School guidance and counseling (BK) teachers' ability to develop and implement culturally sensitive multicultural assessments. The program used a training methodology incorporating lectures, discussions, brainstorming, and experience sharing. Karanganyar Regency BK teachers already possessed some experience with multicultural assessments. Wilcoxon test results ($p = 0.000 < 0.05$) showed a significant difference between pre- and post-test scores, with significantly higher post-test scores (average positive mean rank: 12.95; average negative mean rank: lower). Therefore, the training was effective in enhancing Karanganyar Middle School BK teachers' understanding, skills, and knowledge of multicultural assessments.

Keywords: *Diversity; Well-being; Education; Counseling services; Partnership*

Pelatihan Pengembangan Asesment Multikultural Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMP

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru bimbingan dan konseling (BK) SMP Karanganyar dalam mengembangkan dan menerapkan asesmen multikultural yang sensitif terhadap keberagaman budaya siswa. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode pelatihan melalui penyampaian materi, diskusi dan brainstorming, serta berbagi pengalaman. Hasilnya, Guru BK di Kabupaten Karanganyar telah memiliki pengalaman dalam asesmen multikultural. Hasil uji Wilcoxon ($p=0.000<0.05$) menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pra-tes dan pasca-tes, dengan skor pasca-tes lebih tinggi (rata-rata mean rank positif 12.95 lebih besar dari mean rank negatif). Dengan demikian, pelatihan ini dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan guru BK SMP Kabupaten Karanganyar dalam hal asesmen multikultural.

Kata Kunci: Keberagaman; Kesejahteraan; Edukasi; Layanan BK; Kemitraan

1. Pendahuluan

Kabupaten Karanganyar, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, memiliki karakteristik unik dalam hal bentang alam, kondisi astronomis, geografis, dan demografis. Wilayah barat kabupaten ini merupakan dataran rendah, yaitu lembah Bengawan Solo yang mengalir ke arah utara, sementara wilayah timurnya adalah pegunungan yang merupakan bagian dari sistem Gunung Lawu. Sebagian besar area pegunungan ini masih ditutupi oleh hutan. Dari segi infrastruktur, Kabupaten Karanganyar dilintasi oleh tiga gerbang tol utama di Pulau Jawa, yaitu gerbang tol Colomadu, Gondangrejo,

dan Kebakkramat. Lokasinya juga dekat dengan Bandara Internasional Adi Sumarmo serta Stasiun Kereta Api Balapan. Dengan berbagai latar tersebut, sangat beragam budaya yang ada di Kabupaten Karanganyar. Latar belakang budaya ini terlihat pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kabupaten Karanganyar. Terdapat 82 SMP di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, yang terdiri dari 51 SMP Negeri (62,20%) dan 31 SMP Swasta (37,80%). Dari segi akreditasi, sebanyak 63 SMP (76,83%) telah meraih akreditasi A, 16 SMP (19,51%) memiliki akreditasi B, 1 SMP (1,22%) terakreditasi C, sementara sisanya belum terakreditasi (2,44%).

Lingkungan multikultural di SMP Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah menampilkan keberagaman budaya yang kaya dan kompleks. Kabupaten ini menjadi rumah bagi beragam kelompok etnis, agama, dan budaya yang hidup berdampingan secara harmonis (Mikail, 2016). Di lingkungan sekolah, siswa mewakili berbagai latar belakang budaya, termasuk Jawa, Sunda, Batak, Tionghoa, dan beberapa kelompok etnis minoritas lainnya. Selain itu, terdapat perbedaan agama yang mencakup Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, yang memperkaya keberagaman spiritual dan ritual di antara siswa.

Bahasa Jawa umumnya digunakan dalam interaksi sehari-hari di sekolah, namun, berbagai dialek lokal juga dapat didengar. Tradisi budaya seperti tarian, musik, dan festival lokal turut memperkaya suasana belajar di SMP Karanganyar (Supriyono, 2016). Dalam konteks multikultural yang demikian, siswa memiliki kesempatan unik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta belajar bersama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis (Mumpuni & Nurpratiwiningsih, 2018). Meskipun tantangan mungkin timbul dari perbedaan budaya, namun semangat kerja sama dan toleransi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di SMP Kabupaten Karanganyar, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menginspirasi.

Di SMP Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah peran guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan multikultural yang ada (Mumpuni et al., 2020). Kabupaten ini dikenal memiliki keberagaman budaya yang kaya, dengan siswa-siswa yang berasal dari latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam (Yani et al., 2022). Dalam konteks ini, peran BK menjadi penting sebagai penghubung antara sekolah dan siswa, terutama dalam menangani permasalahan yang timbul akibat keberagaman budaya (Grace W et al., 2023). Permasalahan yang dihadapi mitra antara lain adalah kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang multikultural, konflik antar individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, serta kesulitan dalam memahami dan menghargai perbedaan (Ginting et al., 2023).

Selain itu, adanya perbedaan nilai, norma, dan keyakinan antara siswa juga dapat menyulitkan proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah (Rachmawati, 2015). Hal ini dapat menimbulkan ketegangan, konflik, dan ketidaknyamanan (Maulita et al., 2021) di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan keterampilan dalam merancang strategi bimbingan dan konseling yang responsif terhadap permasalahan yang timbul akibat lingkungan multikultural ini (Usraleli et al., 2022). Dengan demikian, keterlibatan BK dalam menangani permasalahan yang timbul dari lingkungan multikultural di SMP

Kabupaten Karanganyar menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan mendukung bagi semua siswa.

Adanya pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi pentingnya meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk menghadapi keberagaman budaya di lingkungan pendidikan. Siswa di SMP Karanganyar berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama. Seperti banyak wilayah lainnya, guru bimbingan dan konseling (BK) menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam memberikan layanan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Namun, untuk banyak guru BK, pengetahuan dan kemampuan untuk membuat dan menerapkan asesmen yang memperhitungkan keberagaman budaya masih menjadi tantangan. Karena itu, dengan memberikan pelatihan yang berfokus pada pengembangan asesmen multikultural, pengabdian ini bertujuan untuk mengisi celah ini. Diharapkan ini akan membantu guru BK memperbaiki praktik mereka, meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung untuk setiap siswa di SMP Karanganyar. Diharapkan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pemberdayaan komunitas di daerah tersebut dengan mempertimbangkan konteks ini.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan (1) meningkatkan pemahaman guru BK SMP Kabupaten Karanganyar, (2) meningkatkan keterampilan dalam asesmen multikultural, dan (3) meningkatkan pengetahuan guru BK SMP Kabupaten Karanganyar. Dalam konteks globalisasi yang semakin kuat, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengintegrasikan perspektif multikultural dalam praktik bimbingan dan konseling, khususnya di tingkat SMP di Kabupaten Karanganyar. Melalui kolaborasi antara para ahli pendidikan, konselor, dan komunitas lokal, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan yang berorientasi pada praktik, memperkuat kesadaran kultural, dan meningkatkan keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen multikultural yang sensitif dan relevan. Dengan demikian, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMP Karanganyar, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dan mempersiapkan guru BK untuk menghadapi dinamika keberagaman budaya di masa depan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Mei 2024 bertempat di Hotel UNS Iin yang dihadiri oleh 30 guru BK SMP Kabupaten Karanganyar. Metode pelaksanaan pengabdian ini yaitu (1) penyampaian materi teori, (2) diskusi dan *brainstorming*, dan (3) sesi berbagi pengalaman baik. Persiapan dilakukan dengan memahami latar belakang budaya siswa dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk merancang asesmen yang responsif. Pelaksanaan pengabdian mengundang guru BK SMP Kabupaten Karanganyar. Persiapan yang dilakukan dengan menyiapkan materi untuk pengabdian, persiapan teknis dan perjalanan.

Pelaksanaan dengan pemaparan materi dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi asesmen yang sensitif terhadap keberagaman budaya. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan dalam mengidentifikasi isu-isu multikultural, merancang asesmen yang sesuai, dan

menerapkan intervensi yang tepat. Evaluasi melibatkan orang tua, staf sekolah, dan anggota komunitas lainnya, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Dengan demikian, Pelatihan Pengembangan Asesmen Multikultural bagi Guru BK di SMP Kabupaten Karanganyar dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan yang timbul akibat keberagaman budaya di lingkungan sekolah, serta meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Materi multikultural disampaikan kepada peserta yaitu guru BK SMP Kabupaten Karanganyar ([Gambar 1](#)). Peserta antusias dalam memahami materi. Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan strategi pengembangan asesmen yang sesuai dengan konteks sekolah mereka. Selain itu, presentasi oleh tim pengabdian dalam bidang multikulturalisme, diskusi kelompok, dan sesi refleksi diri untuk membantu guru BK SMP Karanganyar memperdalam pemahaman mereka. Pembahasan berlanjut pada mengidentifikasi cara untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks praktik mereka sehari-hari. Dengan metode ini, Pelatihan Pengembangan Asesmen Multikultural bagi Guru BK di SMP Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, bertujuan untuk memberikan pengalaman yang interaktif, menyenangkan, dan efektif, sehingga guru BK dapat dengan lebih percaya diri dan kompeten dalam merespons keberagaman budaya di sekolah mereka.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada guru BK SMP Kabupaten Karanganyar

Adapun hasil yang dicapai antara lain: (1) pemahaman guru BK SMP Kabupaten Karanganyar meningkat, (2) keterampilan dalam asesmen multikultural guru BK SMP Kabupaten Karanganyar meningkat, dan (3) pengetahuan tentang multikultural guru BK SMP Kabupaten Karanganyar meningkat. Pada proses penyampaian materi teori guru BK di SMP Karanganyar umumnya memiliki motivasi tinggi untuk belajar, bersifat reflektif, dan kolaboratif. Penyampaian materi yang interaktif, relevan, dan praktis akan membantu mereka memahami konsep baru dan meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan layanan yang inklusif dan berkualitas kepada siswa. Guru BK mengungkapkan tantangan pada keterbatasan dan sumber daya di sekolah mereka untuk melakukan asesmen multikultural. Hal ini dapat diantisipasi dengan pemahaman guru BK akan multikultural dan inklusif. Bukan hanya latar budaya berbeda, namun nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang dipegang masing-masing siswa.

Diskusi dan *brainstorming* merupakan sesi yang paling banyak diminati oleh guru BK SMP Kabupaten Karanganyar. Mereka cenderung bertanya, "Bagaimana cara

menerapkan ini di sekolah saya?" atau "Apakah metode ini cocok untuk kasus tertentu di sekolah kami?". Berbagai pertanyaan muncul pada sesi ini yang membuat para peserta lain juga memberikan masukan. Berbagai pengetahuan ini sangat dibutuhkan oleh peserta untuk bisa saling memberikan solusi jika terjadi kasus di sekolah mereka.

Sesi berbagi pengalaman baik merupakan pengalaman yang didapatkan guru BK selama ini di sekolah dalam menghadapi sisi multikultural siswa. Peserta merasa senang berbagi pengalaman dan belajar dari sesama guru BK lainnya. Dengan adanya pertemuan ini, mereka tidak langsung berbagi cara untuk menjadi lebih baik dalam menangani siswa di sekolah.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik, ditandai antusiasme peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan guru BK SMP Kabupaten Karanganyar dalam hal asesmen multikultural.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta dalam dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: AB, FMA, IBS, SDM; Penyiapan artikel: AB, SDM; Analisis dampak pengabdian: AB, FMA; Penyajian hasil pengabdian: AB, IBS; Revisi artikel: SDM.

Daftar Pustaka

- Ginting, E. B., Basuki, A., Eliasa, E. I., & Lumbanbatu, J. S. (2023). Implementing Multicultural Education Through Relationships with School Social Capital to Promote Social Harmony. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(1), 143-160. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v5i1.214>
- Grace W, H., Wangid, M. N., & Basuki, A. (2023). Development of Guidance and Counseling Service Modules in the Social Field based on WASAKA Values to Increase Students' Social Responsibility Awareness at SMA Negeri 6 Banjarmasin. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i6.4640>
- Maulita, M., Rahmat, R., & Luturmas, F. B. (2021). K3 Training for the Safety of Fishermen in Muara Pantuan Village, Anggana District. *Community Empowerment*, 6(9), 1660-1663. <https://doi.org/10.31603/ce.5965>
- Mikail, M. I. (2016). *Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menyusun secara tertulis Teks Eksplanasi Bermuatan Pendidikan Multikultural untuk Peserta Didik SMP*. Unnes.
- Mumpuni, S. D., Efani, D., Destyarti, W., & Aji, I. T. (2020). Konseling Pernikahan Berbasis Budaya Sinoman Jawa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(2).

- <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i2.1760>
- Mumpuni, S. D., & Nurpratiwiningsih, L. (2018). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menghadapi Pergeseran Budaya di Era Milenial. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.58>
- Rachmawati, I. (2015). The Reinforcement of Multiculture-Based Curriculum for Students of Foreign Nationalities in Indonesian Schools. *Komunitas*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i2.4547>
- Supriyono, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Sosial-Budaya Terhadap Pengembangan Nilai Multikultural. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2185>
- Usraleli, U., Forwaty, E., Amimi, F., Naya, E. R., & Azalea, N. (2022). Efforts to Improve Self-Concept with Adolescent Therapeutic Group Therapy (TKT) and Assertive Training (AT) for 7th Grade Students at SMP Negeri 20 Pekanbaru City. *Community Empowerment*, 7(8), 1304–1311. <https://doi.org/10.31603/ce.6581>
- Yani, N. W. M. S. A., Aditya, I. W. P., Pambudi, B., Wirawan, P. E., & Dewi, N. L. P. A. D. S. (2022). Local Culinary Marketing Training through Virtual Wonderfood Sayan Village. *Community Empowerment*, 7(4), 613–619. <https://doi.org/10.31603/ce.6940>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License